

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mata pelajaran yang wajib diselenggarakan oleh pendidikan tingkat dasar adalah Bahasa Indonesia. Adapun tujuan dari mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah agar para siswa mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku baik secara tulis maupun lisan (Ali, 2020, hlm. 45). Sejalan dengan hal itu dalam Peraturan Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 7 tahun 2022 tentang Standar Isi yang menjelaskan bahwa siswa mampu mengutarakan pertanyaan, informasi, ide, dan gagasan (Permendikburistek RI, 2022, hlm. 4).

Dalam kegiatan pembelajaran selain tentang proses melihat, mengamati, dan memahami namun juga diharapkan memiliki sikap dan keterampilan (Meishaparina dkk., 2023, hlm. 1741). Menurut Sembiring (2022, hlm. 4) keterampilan berbahasa meliputi empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran. Jika ditinjau dari kegiatannya, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis termasuk dalam kategori pembelajaran yang produktif. Keterampilan berbicara memiliki peranan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menanamkan nilai keberanian (Santika & Sudiana, 2021, hlm. 467).

Keterampilan berbicara merupakan kegiatan berkomunikasi antar manusia sebagai makhluk sosial yang terdapat kegiatan berpikir dan mengolah kemampuan kebahasaan (Melasarianti dkk., 2018, hlm. 25). Keterampilan berbicara adalah keterampilan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan secara lisan berupa ide, pikiran, gagasan, atau isi hati sehingga dapat dipahami oleh pihak lain (Noorman Haryadi, 2020, hlm. 24). Keterampilan berbicara dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat atau ide yang sedang dipikirkan (Simarmata & Sulastri, 2018, hlm. 54). Keterampilan berbicara merupakan yang

perlu ditanamkan dalam suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan peserta didik agar terciptanya suasana pembelajaran yang sangat membuat siswa terasa menyenangkan, sehingga saat proses belajar mengajar berlangsung akan timbul rasa percaya diri siswa (Sembiring, 2022, hlm. 136).

Keterampilan berbicara yang dilaksanakan pada pembelajaran sekolah dasar terutama di kelas III pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah bercerita terkait teks yang telah dibaca. Sejalan dengan hal demikian, Nikmah dkk. (2020, hlm. 619) menyebutkan bahwa salah satu aspek keterampilan berbicara adalah bercerita mengenai hal yang pernah dibaca sebelumnya. Bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan mengenai perbuatan, pengalaman, ataupun kejadian yang benar-benar terjadi maupun hasil dari rekayasa (Alviolita & Huda, 2019, hlm. 52). Bercerita merupakan bentuk keterampilan berbicara berupa kegiatan menuturkan atau menyampaikan hal tertentu. Dapat diartikan bahwa bercerita merupakan kegiatan menyampaikan informasi secara lisan berdasarkan apa yang telah diketahui.

Namun pada kenyataan yang terjadi di lapangan, keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih cukup rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada guru kelas III sekolah dasar di kelurahan X Kabupaten Subang terdapat permasalahan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Permasalahan tersebut adalah rendahnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dalam materi dongeng. Selama kegiatan pembelajaran siswa kurang berkontribusi dalam kegiatan diskusi atau hanya sekedar mengajukan pertanyaan. Hal tersebut diakibatkan karena siswa merasa malu dan takut salah untuk berbicara. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah dkk. (2023, hlm. 447) yang menyatakan bahwa siswa sulit mengembangkan keberanian untuk menyampaikan informasi ketika pembelajaran. Selain itu, siswa berbicara tanpa memerhatikan pengucapan vokal yang baik, volume suara yang tidak terdengar jelas, masih terdapat campuran bahasa daerah, berbicara terlalu cepat, dan tidak menggunakan ekspresi wajah ketika berbicara.

Dengan ditemukannya masalah tersebut, perlu adanya sebuah solusi untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung keaktifan belajar

siswa. Keaktifan siswa yang dimaksud adalah keterampilan berbicara siswa untuk bercerita, memberikan komentar, tanggapan, atau gagasan dari isi pikiran siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Time Token*.

Model pembelajaran *Time Token* mengajak siswa untuk aktif dan belajar berbicara di depan umum mengungkapkan pendapat tanpa harus merasa takut dan malu. Penggunaan model pembelajaran *Time Token* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan agar siswa dapat aktif dalam kegiatan proses belajar untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan siswa dapat merangsang daya imajinasinya untuk memahami materi pelajaran. Model pembelajaran *Time Token* adalah model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk memberikan kesempatan berbicara kepada semua siswa dengan bantuan token bicara. Siswa yang pasif akan termotivasi dengan siswa lainnya ketika berkelompok. Dalam menggunakan model pembelajaran *Time Token* diharapkan siswa dapat lebih aktif untuk berbicara dengan rasa percaya diri.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* terhadap Keterampilan Berbicara Pada Materi Dongeng Siswa Kelas III Sekolah Dasar”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah keterampilan berbicara pada materi dongeng siswa kelas III Sekolah Dasar sebelum menggunakan model pembelajaran *Time Token*?
2. Bagaimanakah keterampilan berbicara pada materi dongeng siswa kelas III Sekolah Dasar setelah menggunakan model pembelajaran *Time Token*?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Time Token* terhadap keterampilan berbicara pada materi dongeng siswa kelas III Sekolah Dasar?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah untuk:

- 1) Untuk mengetahui kondisi awal pada keterampilan berbicara pada materi dongeng siswa kelas III Sekolah Dasar sebelum menggunakan model pembelajaran *Time Token*.
- 2) Untuk mengetahui kondisi akhir pada keterampilan berbicara pada materi dongeng siswa kelas III Sekolah Dasar setelah menggunakan model pembelajaran *Time Token*.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Time Token* terhadap keterampilan berbicara pada materi dongeng siswa kelas III sekolah dasar.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Time Token* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III Sekolah Dasar. Sedangkan secara khusus adalah sebagai berikut :

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara umum hasil dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran *Time Token*.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### a. Bagi Siswa

1. Meningkatkan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran berbicara menggunakan model *Time Token*.
2. Meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk berbicara saat pembelajaran.
3. Meningkatkan kemampuan dalam pemilihan diksi dan kejelasan lafal siswa ketika berbicara dalam proses pembelajaran.
4. Melatih intonasi dan ekspresi siswa ketika berbicara dalam proses pembelajaran.
5. Meningkatkan keterampilan siswa untuk memilih diksi dalam keterampilan berbicara.

##### b. Bagi Guru

Devi Puspita, 2024

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TIME TOKEN TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA PADA MATERI DONGENG SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

1. Dapat menambah pengalaman guru dalam menerapkan model pembelajaran *Time Token*.
2. Dapat menerapkan model pembelajaran *Time Token* dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan berbicara.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan guru untuk mengimplementasikan model *Time Token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas.

c. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait pengimplementasian model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Pada penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

1. BAB I (Pendahuluan)

Pada bagian ini terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II (Kajian Pustaka)

Pada bagian kajian pustaka memaparkan terkait kajian teori yang digunakan pada penelitian ini yang terdiri dari pengertian model pembelajaran *Time Token*, langkah-langkah model pembelajaran *Time Token*, kelebihan dan kelemahan model *Time Token*, pengertian keterampilan berbicara, tujuan berbicara, tahapan pembelajaran keterampilan berbicara, indikator keterampilan berbicara, dan faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara, penerapan model pembelajaran *Time Token* terhadap keterampilan berbicara, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, definisi operasional, dan hipotesis penelitian.

3. BAB III (Metode Penelitian)

Pada bagian metode penelitian ini berisi metode penelitian yang dipakai yaitu kuantitatif dengan desain penelitian *Pre-Experimental* tipe *One Group Pre-test-Posttest*, populasi penelitian, sampel penelitian, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

4. BAB IV (Temuan dan Pembahasan)

Bagian temuan dan pembahasan ini berisi mengenai gambaran umum, hasil analisis, dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan rumusan masalah.

5. BAB V (Simpulan dan Rekomendasi)

Pada bagian ini berisi simpulan dan rekomendasi penelitian yang telah dilakukan agar penelitian selanjutnya dapat memperbaiki penelitian yang telah dilakukan.